

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali ialah kawasan yang memiliki unsur seni serta tujuan wisata nasional dan *internasional*, pulau Bali mempunyai berbagai kerajinan seperti ukiran, tenun, bambu, lukisan, kaca seni, dll. Produk kerajinan ini telah membantu para pariwisata Bali untuk mendongkrak perekonomian Bali. Sentra kerajinan tersebar di seluruh Kab. dipulau Bali. Kebanyakan usaha-usaha perajin tersebut merupakan usaha kecil menengah (UKM) berupa industri dalam negeri yang berlandaskan ekonomic. Kerajinan tangan sampai berkembang di Bali adalah kerajinan tangan di Desa Batuan, Kec. Sukawati, Gianyar, Provinsi Bali. UKM ini mengalami pertumbuhan di sektor kerajinan tidak diikuti dengan perhitungan harga yang sesuai dengan perhitungan akuntansi yang sebenarnya.

Kerajinan *Glass-art* yang ada di Jl. Raya Sakah, Banjar Blahtanah, Desa Batuan Kec. Sukawati-Gianyar adalah perusahaan produktif yang dijalankan oleh UKM Putera Bali *Glass*. Perkembangan bisnis kerajinan kaca pada awalnya berawal dari membuat bisnis kerajinan bambu, *glass-art* kaca dipakai untuk ornamen saat penyajian produk seni bambu. Produk kaca kerajinan tangan UKM Putera Bali *Glass* pada awalnya dipergunakan untuk kain dekorasi pada kemasan kerajinann produk bambu serta produk rontal, selanjutnya dikembangkan sebagai produk yang seni unik, oleh para konsumen dengan sebagai karya seniman, dijadikan untuk elemen dekoratif untuk desain hotel, perkantoran, pembangunan perumahan dan cindremata, yang memiliki potensi ekspor yang tinggi, untuk

menghasilkan devisa, mata pencaharian dan penghidupan bagi penduduk desa Batuan dan sekitarnya. UKM Putera Bali *Glass* ini adalah bisnis kecil dan menengah yang sedang beranjak dan sudah berjalan selama 19 tahun. UKM Putera Bali *Glass* merupakan usaha dagang, menjual macam-macam barang produk *artglass* yang menghasilkan pot kaca tiup.

Dalam dunia bisnis, persaingan antar bisnis adalah sesuatu yang wajar. Setiap Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berusaha menawarkan produknya dengan berbagai keunggulan masing-masing. Keunggulan kualitas produk dapat dilihat dari pemakaian bahan baku yang bermutu dan dari harga jual produk masih bisa bersaing di pasaran. Faktor kedua itu mengarah pada fakta bahwa penetapan biaya produk harus dilakukan seakurat mungkin agar HPP dapat mewakili biaya-biaya yang sebenarnya keluaran selama produksi.

Jenis Produk seni kaca terdiri dari bahan baku limbah kaca, semacam belahan kaca, botol bekas, gelas / apapun asalkan terbuat dari kaca. Bahan baku ini di bersihkan dari kotoran, dicuci bersih dan dilelehkan ke dalam oven pemanasan pada suhu 1.500^0 hingga 2.000^0 C dalam waktu dua puluh empat jam. Sehabis benar cair, limbah kaca terbentuk dengan yang diinginkan. Bahan baku pemula (bahan limbah kaca) untuk seni kaca memperoleh limbah kaca di toko kaca dari limbah kaca per botol kaca yang terkumpulkan oleh para penjual kaca bekas di seluruh Bali. Saat berkomunikasi bersama Bapak Ida Bagus Made Suarjana, pendiri Usaha Kecil dan Menengah (UKM), mendapat informasi bahwa sampah kaca dibeli di toko seharga Rp 1.000.000/loncat, sedangkan sampah kaca dibeli dari pemulung seharga Rp 5.000 Botol/kg. Sebagian besar bahan baku yang terbuat dari limbah kaca dan pemulung terlihat kurang bersih. Proses pencucian

dan pembersihan bahan baku selalu dilaksanakan secara manual, dengan partisipasi masyarakat, sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja yang murah serta biaya pencucian yang tinggi. Berikut data pendapatan profit per produk pada Putera Bali *Glass* beserta data perbandingan pada gangga aquarium dan marsya shop.

Tabel 1.1
Pendapatan Harga pokok Per Produk
Pada Putera Bali *Glass* Tahun 2018-2020

Harga Pokok	TAHUN		
	2018	2019	2020
Bahan Baku :			
Limbah Kaca	Rp 12,000	Rp 15,000	Rp 20,000
Kayu	Rp 20,000	Rp 25,000	Rp 30,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung:			
Upah tenaga kerja produksi pot kaca tiup	Rp 75,000	Rp 85,000	Rp 100,000
Upah tenaga kerja pencucian kaca	Rp 40,000	Rp 45,000	Rp 50,000
TOTAL	Rp 147,000	Rp 170,000	Rp 200,000

(Sumber : data diolah, 2021)

Tabel 1.2
Data Perbandingan Pendapatan Harga Pokok Per Produk
Pada Gangga Aquarium Tahun 2018-2020

Harga Pokok	Tahun		
	2018	2019	2020
Bahan Baku			
Kaca	Rp 100,000	Rp 125,000	Rp 150,000
Lem Kaca	Rp 17,000	Rp 18,000	Rp 18,000
Streofom	Rp 7,000	Rp 14,000	Rp 14,000
Biaya Tenaga Kerja :			
Langsung	Rp 25,000	Rp 30,000	Rp 45,000
BOP :			
Biaya Transport	Rp 75,000	Rp 85,000	Rp 100,000
Mesin listrik	Rp 5,000	Rp 5,000	Rp 5,000
TOTAL	Rp 229,000	Rp 277,000	Rp 332,000

(Sumber : data diolah, 2021)

Tabel 1.3
Data Perbandingan Pendapatan Harga Pokok Per Produk
Pada UKM Marsya Shop Tahun 2018-2020

Harga Pokok	Tahun		
	2018	2019	2020
Bahan Baku			
Kaca	Rp 85,000	Rp 100,000	Rp 120,000
Brass (Kuningan)	Rp 65,000	Rp 70,000	Rp 75,000
Biaya Tenaga Kerja :			
Langsung	Rp 25,000	Rp 25,000	Rp 25,000
BOP:			
Gas	Rp 10,000	Rp 10,000	Rp 10,000
Mesin listrik	Rp 15,000	Rp 15,000	Rp 15,000
TOTAL	Rp 200,000	Rp 220,000	Rp 231,000

(Sumber : data diolah, 2021)

Berdasarkan data-data perbandingan diatas, diketahui bahwa terdapat biaya tenaga kerja untuk perusahaan UKM Putera Bali *Glass*, gangga aquarium dan marsya shop diketahui bahwa perusahaan UKM Putera Bali *Glass* dilihat dari sisi bahan baku limbah kaca yang digunakan mempunyai harga pokok yang murah dan dilihat dari sisi biaya tenaga kerja mempunyai nilai upah tenaga kerja yang tinggi atau maksimum dibandingkan dengan upah tenaga kerja diperusahaan gangga aquarium dan marsya shop dengan upah tenaga kerja yang lebih minim dalam pembuatan 1 produk, hal inilah yang menunjukkan bahwa UKM Putera Bali *Glass* mempunyai unsur keunikan dalam pembuatan produknya, dikarenakan dalam pembuatan produk pot kaca tiup ini memerlukan keahlian yang khusus dan mempunyai keterampilan yang unik sehingga ini menyebabkan permasalahan didalam penentuan hpp. UKM Putera Bali *Glass* dalam menentukan harga jualnya hanya berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja ditambah laba yang diharapkan. Secara praktek, Putera Bali *Glass* ini menghitung HPP hanya biaya

limbah kaca dan biaya kayu dan biaya tenaga kerja, jadi disini ada kesenjangan antara praktek dengan teorinya karena tidak memperhitungkan biaya *overhead* pabrik sebagai biaya produksinya.

Proses pembuatan *glassart* diperlakukan dengan profesional, yaitu 1) saat peleburan bahan baku limbah kaca yang digunakan untuk tungku pemanas serta tidak melengkapi pengatur suhu dan aliran oksigen, 2) saat melakukan pembentukan bentuk sesuai dengan model yang diinginkan, dengan melakukan sesuai mekanis untuk peningkatan keterampilan pekerja, tidak mempergunakan alat-alat pelindung keselamatan, kesehatan kerja misalnya slop, pelindung bibir, kacamata pengaman, serta menimbulkan potensi risiko. terhadap kesehatan dan keselamatan pekerja (Cohen, 2011).

Produksi *glass-art* UKM Putera Bali *Glass*, mencakup berbagai tipe, bentuk, jenis, ukuran dan sentuhan kaca artistik. Perminatan terbesar untuk seni kaca adalah botol, mangkuk, cangkir, gelas, piring untuk penggunaan hotel. Sebagian besar produksi seni kaca diminati oleh konsumen *profesional* hotel dalam dan luar negeri digunakan untuk barang berkoleksi yang mempunyai nilai seni dan peralatan kantor dan hotel. Banyaknya minat konsumen mengenai produk pot kaca tiup ini dari tahun 2018-2020 Putera Bali *Glass* mengalami peningkatan pendapatan.

Tabel 1.4
Pendapatan Putera Bali *Glass* Tahun 2018-2020

Nama Perusahaan	Tahun	Pendapatan/ Hari (Rp)	Jumlah Unit Penjualan /Tahun	Pendapatan/ Tahun (Rp)
Putera Bali Glass	2018	400.000	3000 pcs	144.000.000
	2019	500.000	4000 pcs	180.000.000
	2020	600.000	5000 pcs	216.000.000

(Sumber : *data diolah, 2021*)

Dari hasil wawancara awal terhadap pemilik usaha pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk UKM Putera Bali *Glass* ini, memperlihatkan dengan mendapatkan penjualan tahun 2018-2019 produksi *art-glass* UKM Putera Bali *Glass* sebesar Rp 144.000.000-180.000.000. Pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp 216.000.000. Dalam keberlangsungan usaha tersebut dibantu oleh tenaga kerja yang berjumlah 20 orang. Dari usaha sejenis yang ada di Kabupaten Gianyar, khususnya Desa Batuan Kecamatan Sukawati yang menjadi pusat kerajinan pot kaca tiup, hanya UKM Putera Bali *Glass* yang merupakan usaha yang paling berkembang diantara usaha yang sejenis sehingga penting untuk dilakukan perhitungan harga pokok produksi demi keberlangsungan usaha jangka panjang. UKM Putera Bali *Glass* dalam pola produksi yang dominan itu adalah berdasarkan pesanan, dikarenakan dalam pola produksinya itu berbeda-beda dalam pembuatan produknya dan biaya-biaya yang timbul akan berbeda-beda dalam produk yang dipesankan, serta transaksi pembelian yang dilakukan oleh UKM Putera Bali *Glass* lebih dominan ke dalam pola produksi berdasarkan pesanan.

Penentuan HPP sangat penting karena kegunaan pentingnya informasi perhitungan HPP merupakan cara menetapkan harga jual produk, memantau merealisasikan HPP, menghitung pendapatan per periodik dan HPP, produk dalam proses serta persediaan barang jadi produk. Karena begitu banyak informasi yang dihasilkan dari biaya pembuatan barang dagangan, maka perlu untuk mengevaluasi perhitungan yang dibuat di atasnya. Dari sisi manajemen, informasi HPP adalah suatu hal instrumen di era globalisasi dan saat kondisi krisis nilai tukar yang semua orang alami di masa lalu. Ada banyak manfaat biaya produksi yang dibutuhkan bagian *internal* dan *eksternal* bisnis dalam kaitannya dengan penentuan keuntungan bisnis yang bersangkutan. (Sihite & Sudarno, 2012). Penyusunan perbandingan HPP dilakukan oleh perusahaan dengan penyusunan HPP yang dihasilkan oleh variabel *costing*.

Tabel 1.5
Penyusunan perbandingan Harga Pokok Produksi

No	Putera Bali Glass	Secara Variabel Costing
1	Harga pokok produksi dihitung berdasarkan kebijakan manajemen perusahaan, sehingga ada beberapa biaya yang penggolongannya dan pengumpulannya kurang tepat	Untuk mempermudah perhitungan harga pokok produksi sebaiknya menggunakan harga pokok <i>variabel costing</i>
2	Dalam penentuan harga pokok produksi, perusahaan belum tepat dalam mengelompokkan biaya produksi yang terjadi. Ada biaya overhead pabrik yang belum diperhitungkan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan penentuan harga pokok produksi yang dibuat perusahaan menjadi kurang akurat dan kurang tepat.	Dengan menggunakan metode variabel costing, perusahaan tinggal mencatat biaya-biaya yang timbul per produk. Sehingga perusahaan tidak akan salah mencatat dan mengelompokkan biaya produksi dan biaya overhead pabrik. Dalam penyusunan harga pokok produksi pun, hasil yang disampaikan menjadi akurat

(Sumber : data diolah, 2021)

Dalam keadaan ini, perusahaan harus berusaha untuk tetap update untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan guna memaksimalkan keuntungan. Kegiatan keuangan penting untuk pengoperasian perusahaan dalam pengambilan keputusan. Pemantauan realisasi biaya produksi, laporan laba rugi berkala serta penetapan biaya perolehan persediaan produk jadi serta produk dalam proses, yang ditampilkan dalam neraca. Saat menghitung jenis biaya dalam biaya produksi, ada dua, yaitu, *full costing* dan *variabel costing*

Dalam menghitung HPP itu sendiri, ada dua macam metode *Full costing* ialah metode yang dipergunakan menetapkan HPP dengan membebankan seluruh produksi biaya kepada produk. Dengan akuntansi biaya lengkap, semua komponen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, dihitung sebagai biaya produksi. Sementara metode *variabel costing* ialah metode yang dipergunakan dalam menetapkan HPP dengan membebankan hanya biaya-biaya variabelnya saja kepada produk. Dengan *variabel costing*, biaya periode tetap dikumpulkan dan ditampilkan terpisah pada laporan laba rugi sebagai pengurang pendapatan. Berlandaskan perhitungannya, kedua metode terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya operasi. Letak perbedaan kedua metode ini ialah perlakuan terhadap biaya overheadnya, dimana *full costing* menggunakan overhead tetap dan variabel sementara *variable costing* hanya overhead variabel saja. Beban *Overhead* pabrik ialah biaya produksi yang tidak disertakan dalam biaya bahan baku serta biaya tenaga kerja langsung.

Salah satu tujuan harga pokok produksi merupakan suatu hpp di dipasarn. Penetapan harga jual produk mampu dilaksanakan melalui bermacam metode antara lain pendekatan biaya dan pendekatan pasar atau persaingan. Pendekatan

biaya adalah biaya ditambah harga, biaya plus, penetapan harga *mark-up* serta penetapan harga *break-even*. Penetapan harga jual dengan pendekatan pasar atau persaingan dilaksanakan dengan tidak dilandasi pada biaya namun lebih pada harga, sebagai penentu biaya bagi entitas.

Penetapan harga jual suatu produk melibatkan beberapa pertimbangan bawaan dari biaya produksi, biaya operasional, target laba yang diharapkan entitas, daya beli masyarakat, harga jual pesaing, serta keadaan ekonomi. Penetapan harga jual produk entitas harus menjadi regulasi yang wajib dipertimbangkan secara matang serta komprehensif. Saat penentuan HPP, entitas wajib menetapkan metode yang sesuai kemudian bersaing dengan entitas lain guna menciptakan keuntungan yang diharapkan entitas. Biaya produksi terdiri dari elemen-elemen yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik. Biaya yang berkaitan langsung dalam pembuatan produk menjadi bagian biaya bahan baku. Biaya guna membayar orang yang terlibat langsung dalam produksi menjadi bagian biaya tenaga kerja langsung. Biaya yang bukan biaya bahan baku serta biaya tenaga kerja langsung menjadi bagian *overhead* pabrik.

Dalam lingkungan ekonomi saat ini dengan harga yang terus meningkat, tentunya sangat sukar untuk perusahaan dalam menetapkan harga jual yang rendah untuk produk yang mereka produksi sekaligus tetap menjaga kualitas yang sama, karena biaya produksi dari produk tersebut tentunya juga akan meningkat. Akibat dari dampak kenaikan harga tersebut, hal ini perusahaan wajib memutuskan keputusan yang sesuai mengenai masalah ini agar entitas tidak menderita kerugian. Dampak jika perusahaan tidak menggunakan HPP,

perusahaan akan mengalami kerugian dikarenakan perusahaan hanya menerka dalam menetapkan harga jual produk. Serta entitas tidak mengetahui berapa banyak laba yang diinginkan oleh perusahaan. Sebagian besar perusahaan bisnis cenderung berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, terutama untuk bisnis UKM Putera Bali *Glass* ini ketika menghitung biaya produksi, itu memainkan peran penting, itu adalah berkaitan dengan persaingan dengan perusahaan yang sejenis.

Permasalahan UKM Putera Bali *Glass* dalam proses produksinya ialah ketidaksesuaian perhitungan HPP yang dijalankan dengan standar akuntansi. Hal ini dikarenakan biaya *overhead* pabrik belum diperhitungkan oleh perusahaan serta pengusaha belum menerapkan metode akuntansi yang sesuai dalam menentukan harga pokok produksi sehingga masih terdapat biaya-biaya yang belum dihitung dengan tepat sehingga berpengaruh terhadap harga jual dari pot kaca tiup tersebut dan pengusaha belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penentuan harga pokok produksi saat melakukan suatu bisnis atau usaha. UKM Putera Bali *Glass* hanya berfokus pada pembebanan biaya bahan baku kaca, kayu dan biaya tenaga kerja, sehingga dalam menentukan harga pokok produksi kurang tepat, hal ini juga mampu memengaruhi harga jual pot kaca tiup.

Berlandaskan riset terdahulu yang dipergunakan pada riset ini yakni riset yang dilaksanakan Slat (2013) yang memaparkan jika kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk perusahaan yaitu perhitungan harga pokok produk perusahaan lebih besar dari harga pokok produk setelah harga pokok produk dilakukan penilaian dengan memakai *full costing*. Menurut riset yang dikemukakan oleh Pidada et al. (2018) menyatakan bahwa hasil perhitungan biaya

produksi berbeda antara metode bisnis dan perhitungan biaya total. Oleh sebab itu, perhitungan HPP kain sekorodi lebih akurat serta efisien bila mempergunakan metode *full costing*. Hasil riset Bahri dan Rahmawaty (2019) menunjukkan hasil bahwa harga pokok produksi ini memakai metode *full costing* lebih besar daripada metode biaya variabel. Hasil dalam penentuan harga jual produk juga menunjukkan adanya selisih harga jual antara produk UMKM dendeng dengan harga jual yang didapat dari biaya ditambah metode penetapan harga.

Pembeda riset ini dengan riset yang relevan yakni dalam menentukan harga jualnya UKM Putera Bali *Glass* melihat dari sisi produk yang menggunakan metode *variabel costing*, hal ini dilakukan didasarkan pada produksi dititik beratkan pada pola pesanan dari pelanggan. Penelitian ini memakai metode *variabel costing* supaya bisa mengendalikan biaya produk pot kaca tiup dengan tepat. UKM Putera Bali *Glass* ini menentukan HPP melalui jumlah biaya untuk dikeluarkan mulai dengan bahan baku seperti limbah kaca dan kayu untuk penopang kacanya, dan proses akhirnya produk bisa dijual. Dari uraian di atas peneliti tertarik dengan memakai penelitian yang judul “**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Variabel Costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk Pot Kaca Tiup Pada Putera Bali *Glass*”**.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi UKM Putera Bali *Glass* selama ini adalah dalam proses produksinya terjadi ketidaksesuaian antara perhitungan harga pokok produksi yang dijalankan dengan standar akuntansi. Hal ini dikarenakan biaya *overhead* pabrik belum diperhitungkan oleh perusahaan serta pengusaha belum menjalankan metode akuntansi yang sesuai dalam menentukan harga pokok produksi sehingga

masih terdapat biaya-biaya yang belum dihitung dengan tepat sehingga berpengaruh terhadap harga jual dari pot kaca tiup tersebut dan pengusaha belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penentuan harga pokok produksi saat melakukan suatu bisnis atau usaha. UKM Putera Bali *Glass* hanya berfokus pada pembebanan biaya bahan baku kaca, kayu dan biaya tenaga kerja, sehingga dalam menentukan harga pokok produksi kurang tepat, hal ini juga mampu memengaruhi harga jual pot kaca tiup.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada riset ini peneliti berfokus pada masalah penelitian yang diangkat yaitu mengenai strategi pengusaha dalam menentukan harga pokok produksi pot kaca tiup, menentukan harga pokok produksi pot kaca tiup berdasarkan pada metode *variabel costing*, dan melihat perbandingan harga jual produk setelah menentukan harga pokok produksi pot kaca tiup berdasarkan pada metode yang digunakan pengusaha dan metode *variabel costing*.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah pada riset ini yakni: “Bagaimana perbedaan penentuan harga pokok produksi antara metode yang diterapkan oleh putera bali *glass* dengan metode *variabel costing*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah pokok di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penentuan harga pokok produksi antara metode yang diterapkan oleh putera bali *glass* dengan metode *variabel costing*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berlandaskan pokok permasalahan diatas, manfaat riset ini yakni:

1) Manfaat Teoritis

Hasil riset ini akan memberikan bukti empiris penerapan teori akuntansi biaya atau akuntansi manajemen sebagai kerangka berpikir penelitian terkait dengan penentuan harga pokok produksi.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil riset ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang harga pokok produksi dengan konsep akuntansi manajemen dan akuntansi biaya serta diharapkan riset ini mampu bermanfaat secara langsung bagi peneliti.

b) Bagi UKM Putera Bali *Glass*

Sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan metode penentuan harga pokok produksi serta harga jualnya.

c) Bagi Undiksha

Hasil riset ini mampu dipergunakan sebagai bahan bacaan ilmiah di perpustakaan serta mampu dipergunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang hendak melaksanakan riset.